

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 diorientasikan untuk menghasilkan siswa di Indonesia agar menjadi produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Selain itu, diharapkan pula agar siswa mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 menekankan pada pembelajaran berbasis teks. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual serta tidak diartikan sebagai bentuk dua bahasa tulis.

Pembelajaran berbasis teks pada mata pelajaran bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunanya pada konteks sosial budaya akademis. Selain itu, dalam pembelajaran berbasis teks, penggunaan bahasa tidak hanya dijadikan sebagai sarana komunikasi tetapi sebagai saran mengembangkan kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir tersebut dapat dituangkan ke dalam bentuk tulisan yang berupa teks.

Jenis teks yang diajarkan dalam kurikulum 2013 sangat beragam termasuk teks sastra. Teks sastra yang dimasukkan dalam Kurikulum 2013 salah satunya adalah teks cerpen. Pembelajaran cerpen dalam Kurikulum 2013 dibedakan atas pengetahuan dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan

pendapat Rahmanto (1988: 16-24) yang mengemukakan bahwa pembelajaran apresiasi sastra setidaknya membantu siswa dalam empat aspek, yaitu membantu meningkatkan keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak atau karakter.

Salah satu aspek keterampilan teks cerpen yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI adalah memproduksi teks cerpen. Hal itu sesuai dengan kompetensi dasar yang tertuang dalam silabus yaitu memproduksi teks cerita pendek yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Kegiatan memproduksi cerpen merupakan sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan dalam bahasa tulis. Kegiatan memproduksi cerpen dalam hal ini merupakan kegiatan menulis cerpen. Keterampilan ini sangat besar artinya bagi siswa selama ia mengikuti kegiatan pendidikan di bangku sekolah. Melalui sebuah tulisan siswa dapat mengorganisasikan pikirannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Akhadiyah (1988: 2) bahwa menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat.

Bertolak dari kurikulum tersebut, berbagai cara dilakukan guru agar siswa mampu menulis cerpen sebagaimana tercantum dalam kompetensi dasar. Salah satunya yaitu dengan menggunakan bahan ajar atau sumber belajar yang tepat. Sumber belajar dibedakan menjadi dua, yaitu yang didesain secara khusus untuk kebutuhan pembelajaran (*by design*) dan sumber

belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan (*by utilization*) dan bisa dikunjungi oleh siswa (Prastowo, 2011: 122). Salah satu sumber belajar yang didesain secara khusus untuk kebutuhan pembelajaran adalah buku ajar. Baik siswa maupun guru tentu membutuhkan buku panduan untuk mempermudah dalam proses pembelajaran. Sebelum membuat sebuah teks, seseorang harus memahami kaidah teks tersebut. Proses memahami kaidah teks oleh siswa dalam kurikulum 2013 tidak hanya dilakukan secara konvensional. Berbagai cara dapat ditempuh untuk memenuhi kebutuhan siswa terhadap pemahaman teks, salah satunya adalah mengembangkan bahan ajar agar substansi pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 dapat terpenuhi.

Buku ajar merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai kompetensi dasar. Muslich (2010: 23) mengemukakan bahwa buku merupakan bagian dari kelangsungan pendidikan. Dengan buku, pelaksanaan pendidikan dapat lebih lancar. Guru dapat mengelola kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien melalui sarana buku. Siswa pun dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar secara maksimal dengan sarana buku. Akan tetapi, pada kenyataannya isi buku-buku ajar yang ada sekarang justru didominasi oleh teori. Padahal untuk menulis cerpen siswa perlu panduan tentang bagaimana cara menulis cerpen, bukan hanya pengetahuan tentang menulis cerpen saja.

Salah satu buku ajar yang digunakan di sekolah adalah buku *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Berdasarkan telaah yang dilakukan

oleh peneliti, jika dipandang dari segi kuantitas buku tersebut dapat dikatakan efektif karena siswa dapat memperoleh pedoman belajar dalam satu buku sekaligus. Namun, apabila dipandang dari segi kualitas, buku ajar tersebut kurang memaksimalkan penguasaan siswa dalam satu keterampilan, dalam hal ini adalah menulis cerpen. Ditambah lagi dengan kemampuan guru yang terkadang masih kesulitan untuk menjelaskan bagaimana cara menulis cerpen. Guru langsung memberikan tugas kepada siswa untuk menulis cerpen berdasarkan materi yang telah dipelajari. Tidak jarang juga guru hanya melihat hasil akhir dibandingkan dengan proses dalam siswa menulis cerpen tersebut. Selain itu, kebanyakan siswa juga masih kesulitan dalam mencari ide untuk dikembangkan menjadi sebuah cerpen.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 2 Purbalingga dan SMA Negeri 3 Purwokerto melalui wawancara dan pengisian angket oleh guru dan siswa terkait pembelajaran menulis cerpen, ternyata dari kedua sekolah tersebut siswa hanya menggunakan satu buku teks saja untuk pembelajaran tanpa adanya buku panduan yang lain, seperti LKS, modul pembelajaran, dan lain-lain. Hal tersebut dirasa masih kurang karena menurut guru buku ajar yang digunakan masih terlalu monoton dari segi tugas dan juga penyajian materi. Materi yang disajikan juga kurang mendalam.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengembangkan sebuah produk bahan ajar berbentuk modul terkait pembelajaran menulis teks cerpen yang disusun dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*).

Pepatah mengatakan bahwa pengalaman adalah guru yang terbaik karena dari pengalaman kita bisa belajar. Oleh karena itu, kemampuan menulis cerpen dapat dikembangkan berdasarkan pengalaman (*experience*). Pengalaman yang diperoleh melalui mendengarkan, berbicara, dan membaca dapat divisualisasikan dengan bahasa tulis. Pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman inilah yang disebut dengan *experiential learning*. *Experiential learning* adalah proses belajar, proses perubahan yang menggunakan pengalaman sebagai media belajar atau pembelajaran. Pembelajaran ini dilakukan melalui refleksi dan juga melalui suatu proses pembuatan makna dari pengalaman langsung. Dalam hal ini adalah untuk menulis cerpen. *Experiential learning* berfokus pada proses pembelajaran untuk masing-masing individu.

Penelitian ini bermaksud untuk mengembangkan bahan ajar menulis teks cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) untuk siswa kelas XI SMA. Pembelajaran berbasis pengalaman mencakup empat tahap, yaitu pengalaman konkrit, pengalaman reflektif, konseptualisasi abstrak, dan percobaan aktif. Modul yang dikembangkan berisi teori dan juga langkah-langkah dalam menulis cerpen berdasarkan tahap *experiential learning* yang disertai dengan contoh-contoh, kolom aktivitas, dan evaluasi. Modul yang dihasilkan diharapkan dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran menulis teks cerpen, baik bagi guru maupun siswa.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang muncul berdasarkan latar belakang masalah di atas adalah sebagai berikut.

1. Bahan ajar yang digunakan sebagai pegangan di sekolah kebanyakan hanya didominasi teori saja, jarang yang berisi panduan bagaimana menulis cerpen atau langkah-langkah menulis cerpen.
2. Bahan ajar yang digunakan di sekolah masih terlalu monoton baik dalam penyajian materi maupun penugasan, materinya pun kurang mendalam.
3. Keterbatasan kemampuan guru dalam menulis dan mengajarkan teks cerpen.
4. Kesulitan siswa dalam mencari ide untuk dikembangkan menjadi cerpen.
5. Diperlukan materi ajar tambahan sebagai pendukung buku ajar di sekolah, khususnya materi menulis cerpen.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada pengembangan bahan ajar menulis teks cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) untuk siswa kelas XI SMA.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Apa saja kebutuhan siswa dan guru terhadap bahan ajar menulis teks cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) untuk siswa kelas XI SMA?
2. Bagaimana prototipe bahan ajar menulis teks cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) untuk siswa kelas XI SMA sesuai kebutuhan siswa dan guru?
3. Bagaimana hasil penilaian prototipe bahan ajar menulis teks cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*)?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kebutuhan siswa dan guru terhadap bahan ajar menulis teks cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) untuk siswa kelas XI SMA.
2. Menyusun prototipe bahan ajar menulis teks cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) untuk siswa kelas XI SMA.
3. Memvalidasi prototipe bahan ajar menulis teks cerpen berbasis pengalaman (*experiential learning*) untuk siswa kelas XI SMA.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian dan pengembangan bahan ajar menulis teks cerpen berbasis pengalaman ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah dapat mengembangkan bahan ajar baru berupa modul *Menulis Teks Cerpen Berbasis Pengalaman (Experiential Learning)* untuk Siswa Kelas XI SMA.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Bahan ajar ini dapat dijadikan sumber belajar mandiri siswa dalam menulis cerpen.
- 2) Dapat mendorong dan meningkatkan minat siswa dalam menulis cerpen.

b. Bagi Guru

- 1) Sebagai referensi tambahan yang dapat mempermudah guru dalam menjelaskan dan memberikan penugasan kepada siswa untuk menulis cerpen.
- 2) Membantu guru membangkitkan motivasi dan minat siswa dalam menulis cerpen.

c. Bagi Sekolah

Menambah referensi bahan ajar bahasa Indonesia di sekolah yang nantinya dapat menampung kebutuhan guru dan siswa akan sumber pembelajaran.